

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DENGAN METODE UMMI DI TPA MASJID NURUSSOLAH DESA SEMANDING

Nur Ngarifatul Jannah¹, Safiruddin Al Baqi²
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Email : arifatul2307@gmail.com, albaqi@iainponorogo.ac.id

Abstrak

TPA Masjid Nurussolah merupakan salah satu Taman Pendidikan Al-Qur'an di Dukuh Bentong, Desa Semanding, Kauman, Ponorogo yang dibangun untuk kepentingan masyarakat sekitar. TPA ini memiliki aset dan juga potensi yang dapat dikembangkan lagi kedepannya. Seperti namanya, TPA Masjid Nurussolah masih memiliki 1 gedung utama yaitu Masjid Nurussolah untuk pembelajaran membaca Al-Qur'an dan kegiatan lainnya. Sangat disayangkan karena kurangnya beberapa aspek pendukung seperti SDM pengajar, variasi pendidikan, dan pengelolaan menjadikan TPA ini kurang berkembang. Oleh karena itu, perlu diadakannya peningkatan kualitas pembelajaran yang diterapkan pada TPA ini untuk menyelesaikan beberapa permasalahan yang ada. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program pengabdian ini adalah ABCD (Asset Based Community-Driven Development) dengan teknik-teknik dan langkah-langkah pendampingannya. Program yang dilaksanakan yaitu : (1) sosialisasi kebersihan, (2) pemberian materi pembelajaran, (3) hafalan. Teknik analisis berupa observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Hasil dari program pengabdian menunjukkan bahwa pasca penerapan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dengan baik. Oleh karena hasil yang diberikan sudah dianggap bagus, menjadikan kemampuan para peserta didik dalam menulis maupun menghafal meningkat serta pengetahuan yang mereka miliki tentang keagamaan bertambah. Mengingat besarnya manfaat yang diberikan dalam program pengabdian ini, maka disarankan untuk melakukan kegiatan serupa dengan skala yang lebih luas.

Kata Kunci : TPA Masjid Nurussolah, Metode Ummi, Pembelajaran Al-Qur'an, ABCD

Abstract

TPA Nurussolah Mosque is one of the Al-Qur'an Education Parks in Hamlet Bentong, Semanding Village, Kauman, Ponorogo which was built for the benefit of the surrounding community. This landfill has assets and potential that can be further developed in the future. As the name suggests, the Nurussolah Mosque TPA still has 1 main building, namely the Nurussolah Mosque for learning to read the Qur'an and other activities. It is unfortunate because the lack of several supporting aspects such as teaching human resources, educational variations, and management makes this TPA less developed. Therefore, it is necessary to improve the quality of learning that is applied to this TPA to solve some of the existing problems. The method used in the implementation of this service program is ABCD (Asset Based Community-Driven Development) with the techniques and steps of assistance. The programs implemented are: (1) hygiene socialization, (2) provision of learning materials, (3) memorization. The analysis technique is in the form of observation, interviews and also documentation. The results of the service program show that post-implementation in improving the quality of learning can be done well. Because the results given are considered good, the ability of students to write and memorize increases and their knowledge of religion increases. Given the magnitude of the benefits provided in this service program, it is advisable to carry out similar activities on a wider scale.

Keywords: TPA Nurussolah Mosque, Ummi Method, Al-Qur'an Learning, ABCD

PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹ Adapun menurut perundang-undangan pendidikan itu adalah sebagai berikut : Pada pasal 1 ayat 1 UU No/20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan diartikan sebagai : “suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”² Kedua pengertian pendidikan diatas juga mencantumkan tujuan adanya pendidikan yaitu untuk membuat peserta didik dapat mencapai tujuan dari pendidikan yang dibuat dalam bidang keagamaan, spiritual, akhlak, dan kebutuhan ketrampilan dalam rumpun sempit maupun luas.

Pendidikan sendiri terbagi menjadi pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah, yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal merupakan kegiatan pendidikan di luar sekolah, umumnya tidak berjenjang, dan tidak dibedakan atas dasar usia sehingga dalam suatu kegiatan belajar terdapat anak-anak, orang dewasa dan orang tua yang mempunyai kebutuhan untuk belajar. Satuan-satuan pendidikan non formal itu terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis lainnya.³

Seperti yang dijelaskan diatas, tidak ada batasan usia dan jenjang atau tingkatan di dalam pendidikan non formal. Orang yang mengambil atau mengikuti kursus maupun belajar dalam suatu lembaga non formal akan mengasah *soft skill* yang dimilikinya sesuai dengan tujuan dari masing-masing individu. Salah satu contoh pendidikan non formal adalah TPA atau TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), dimana semua orang yang mempunyai keinginan untuk belajar di salah satu lembaga pendidikan ini memiliki hak untuk mendaftarkan diri atau menjadi peserta didik. Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan lembaga non formal yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an, dimana peserta didik akan dibimbing untuk dapat menulis, membaca, memahami dan mengamalkannya. Peserta didik

¹ Durotul Yatimah, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: CV. Alungadan Mandiri, 2017), Hal 1.

² Ibid, 2.

³ Ibid, 4.

juga akan dibekali dengan pembelajaran lain, seperti penanaman moral dan akhlak, doa-doa harian dan pengamalannya, tata cara melakukan sesuatu menurut pandangan Islam dan yang lainnya.⁴

Pendidikan non formal layaknya TPA ini dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami dan menanamkan pembelajaran berasaskan keagamaan agar setiap peserta didik memiliki bekal yang mungkin akan dibutuhkan di kemudian hari. Dalam sistem pembelajaran yang berlaku akan ada satu atau beberapa metode yang digunakan di TPA, baik itu dalam sistem pembelajarannya yang berkaitan dengan fikih, akhlakul karimah ataupun yang lainnya. Selain itu metode pembelajaran Al-Qur'an juga akan berlaku dimana setiap TPA ataupun TPQ akan menggunakan metode yang berbeda sesuai dengan kebijakan masing-masing TPA atau TPQ yang bersangkutan. Dapat dilihat kenyataannya, metode pembelajaran Al-Qur'an yang berkembang dan sering kita jumpai adalah metode Tartil, metode Qiraat, metode *Iqra'*, metode Ummi, metode Usmani dan metode lain yang mungkin belum diketahui oleh penulis.

Metode pembelajaran Al-Qur'an Ummi merupakan salah satu metode yang penulis gunakan untuk pembelajaran Al-Qur'an. Metode Ummi adalah salah satu metode membaca Al-Quran yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.⁵ Dalam penerapannya terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an, yaitu privat/individual, klasikal individual, klasikal baca simak, klasikal baca simak murni⁶

Masjid Nurussolah adalah salah satu masjid di Dukuh Bentong, Desa Semanding, Kecamatan Kauman, Ponorogo yang memiliki sistem pembelajaran untuk membantu peserta didiknya agar bisa cepat membaca Al-Qur'an, sayangnya hal ini belum dapat dilaksanakan dengan maksimal dikarenakan jumlah pengajarnya berbanding terbalik dengan jumlah peserta didik. Masjid Nurussolah juga belum memiliki TPA resmi karena hanya memiliki 1 pengajar tetap yang bisa membantu peserta didiknya agar cepat membaca Al-Qur'an di waktu siang sampai malam hari. Pembelajaran yang dapat dilakukan hingga saat ini sebatas menunggu dan mengajari peserta didik yang datang, lalu setelah dirasa cukup peserta didik akan pulang. Dengan jumlah peserta didik yang kurang lebih berkisar 40 siswa dengan

⁴ Edri, *Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Baiturrahman Dusun Klidon Desa Sukoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Provinsi Yogyakarta*.

⁵ Nur Hamid, "Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran (Studi Kasus di SD Islam Asih Auladi Depok Jawa Barat)" 8 (n.d.): 93.

⁶ Ahmad Rifa'i, "Implementasi Metode Ummi Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Quran Di Sdit Ihsanul Amal Alabio," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, October 5, 2018, 90, <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.27>.

jadwal yang tidak menentu, tentunya hal ini akan membuat pembelajaran kurang terstruktur dan hanya bergantung pada kedatangan peserta didik dan juga kehadiran dari pengajar tetap.⁷

Selain berbanding terbaliknya jumlah santri dan juga pengajar sekaligus tidak menentunya jadwal, masih ada beberapa permasalahan seperti halnya kebersihan Masjid, yang hanya di bersihkan bagi siapa saja yang mau melakukannya, sumber belajar berupa Al-Qur'an memang sudah lumayan banyak, hanya saja Juz Amma untuk anak-anak yang masih harus mengenal huruf hijaiyyah sudah koyak dan hampir tidak tersisa sama sekali.⁸ Dengan ini para peserta didik dalam pengenalan landasan pembelajaran menggunakan huruf hijaiyyah yang ditulis dalam meja baca yang selanjutnya menggunakan Al-Qur'an sebagai media pembelajaran sehingga peserta didik seperti dituntut untuk cepat bisa membaca Al-Qur'an. Hal ini menjadikan beberapa peserta didik yang tidak memiliki *basic* dalam mempelajari cara membaca Al-Qur'an ataupun peserta didik yang kurang responsif seakan bingung dan kurang tanggap dalam pembelajaran yang diajarkan.

Permasalah-permasalahan yang sudah disebutkan diatas yang mendasari penulis untuk melakukan program di TPA Masjid Nurussolah. Program-program yang akan dilaksanakan diharapkan dapat membantu para siswa, khususnya dalam membaca Al-Qur'an dengan santai dan tepat dengan menggunakan metode Ummi. Tidak hanya itu saja, beberapa program juga diharapkan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga menambah pengetahuan akan beberapa hal yang akan disampaikan. Selain itu, peserta didik diharapkan lebih semangat sekaligus termotivasi dalam mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin memaparkan upaya "Peningkatan Kualitas Pembelajaran dengan Metode Ummi di TPA Masjid Nurussolah Desa Semanding", yang merupakan salah satu lembaga sebagai tempat untuk mempelajari Al-Qur'an.

METODE

Program pengabdian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana dalam pelaksanaannya tidak terjadi manipulasi atau terjadi secara normal, dengan keadaan dan kondisi yang sesuai apa adanya (*natural setting*).⁹ Permasalahan dalam metode kualitatif akan berkembang sesuai dengan kondisi yang ada setelah penulis terjun ke tempat program pengabdian. Creswell

⁷ Wawancara dengan Bapak KH. Marjugi, Pemilik TPA di Masjid Nurussolah

⁸ Wawancara dengan Bapak KH. Marjugi, Pemilik TPA di Masjid Nurussolah

⁹ Hamid, "Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran (Studi Kasus di SD Islam Asih Auladi Depok Jawa Barat)," 164.

mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.¹⁰

Dalam melaksanakannya program pengabdian ini menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community-Driven Development*). ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya atau yang seringkali disebut dengan *Community-Driven Development* (CDD).¹¹ Pendekatan ini berfokus kepada aset yang sudah ada dan memaksimalkan hal yang belum terealisasi di lingkup sekitar. Program pengabdian kualitatif dengan pendekatan ABCD ini dilakukan dan dilaksanakan sendiri oleh penulis sehingga kondisi yang berlangsung di lapangan dapat diketahui secara intens. Tujuan dilakukannya program pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada di tempat program pengabdian yaitu di TPA masjid Nurussolah dukuh Bentong, Desa Semanding Kecamatan Kauman, Ponorogo dengan waktu program pengabdian pada bulan Juli - Agustus 2021.

Dalam pelaksanaannya, program pengabdian ini menggunakan beberapa teknik-teknik pendampingan dan juga tahapan-tahapan yang dilalui dalam pendekatan ABCD (*Asset Based Community-Driven Development*) untuk pemberdayaan masyarakat. Adapun beberapa teknik-teknik pendampingan, metode dan alat untuk memobilisasi aset tersebut adalah :

Teknik-Teknik Pendampingan

Terdapat 6 teknik pendampingan dalam pendekatan *Asset Based Community-Driven Development* ABCD, yaitu :

1. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)

Appreciative Inquiry (AI) adalah cara yang positif untuk melakukan perubahan organisasi berdasarkan asumsi yang sederhana yaitu bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan organisasi hidup, efektif dan berhasil, serta

¹⁰ Dr. J.R. Raco, M.E., M.Sc., *Metode Penulisan Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2010, 7.

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah (KPM-DDR)* (LPPM IAIN Ponorogo, 2021), 20.

menghubungkan organisasi tersebut dengan komunitas dan *stakeholder*-nya dengan cara yang sehat.¹²

2. Pemetaan Komunitas (*community mapping*)

Community map adalah Pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan lokal. *Community map* merupakan visualisasi pengetahuan dan resep berbasis masyarakat yang mendorong pertukaran informasi dan menyetarakan kesempatan bagi semua anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka.¹³

3. Penelusuran Wilayah (*transect*)

Transect adalah garis imajiner sepanjang suatu area tertentu untuk menangkap keragaman sebanyak mungkin. Dengan berjalan sepanjang garis itu dan mendokumentasikan hasil pengamatan, penilaian terhadap berbagai aset dan peluang dapat dilakukan.¹⁴

4. Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Asosiasi merupakan proses interaksi yang mendasari terbentuknya lembaga-lembaga sosial yang terbentuk karena memenuhi faktor-faktor sebagai berikut: (1) kesadaran akan kondisi yang sama, (2) adanya relasi sosial, (3) dan orientasi pada tujuan yang telah ditentukan.¹⁵

5. Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket*)

Leaky bucket atau biasa dikenal dengan wadah bocor atau ember bocor merupakan salah satu cara untuk mempermudah masyarakat, komunitas atau warga dalam mengenali, mengidentifikasi dan menganalisa berbagai bentuk aktivitas atau perputaran keluar dan masuknya ekonomi lokal komunitas/warga. Lebih singkatnya, *leaky bucket* adalah alat yang berguna untuk mempermudah warga atau komunitas untuk mengenal berbagai perputaran aset ekonomi lokal

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah (KPM-DDR)* (LPPM IAIN Ponorogo, 2021), 47.

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah (KPM-DDR)* (LPPM IAIN Ponorogo, 2021), 54.

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah (KPM-DDR)* (LPPM IAIN Ponorogo, 2021), 58.

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah (KPM-DDR)*, 2021, 60.

yang mereka miliki. Hasilnya bisa dijadikan untuk meningkatkan kekuatan secara kolektif dan membangunnya secara bersama.¹⁶

6. Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Skala prioritas adalah salah satu cara atau tindakan yang cukup mudah untuk diambil dan dilakukan untuk menentukan mimpi bisa direalisasikan.¹⁷ Setelah masyarakat mengetahui potensi, kekuatan dan peluang yang mereka miliki dengan melauai menemukan informasi dengan santun, pemetaan aset, penelusuran wilayah, pemetaan kelompok/institusi dan mereka sudah membangun mimpi yang indah maka langkah berikutnya, adalah bagaimana mereka bisa melakukan semua mimpi-mimpi diatas, karena keterbatasan ruang dan waktu maka tidak mungkin semua mimpi mereka diwujudkan.

Langkah-langkah pendampingan

Dari ke 6 teknik pendampingan yang ada pendekatan *Asset Based Community-Driven Development* ABCD, peneliti menggunakan teknik pertama yaitu penemuan apresiatif (*appreciative inquiry*) dan ke enam skala prioritas (*low hanging fruit*) yang memiliki beberapa tahapan yang dilakukan pada saat pendampingan. Tahap 1 : Langkah awal dari *Appreciative Inquiry* (AI) yang dilakukan adalah dengan menggali dan melakukan hal-hal positif yang ada di sekitar tempat program pengabdian dengan memaksimalkan hal tersebut. Hal ini dilakukan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dengan melakukan 4 langkah AI, yaitu *Discovery* (keadaan saat ini), *Dream* (apa yang diharapkan untuk masa depan), *Design* (merencanakan pencapaian masa depan yang diharapkan) dan *Destiny* (melakukan tindakan agar perubahan terjadi dan tetap ada).¹⁸ Ke 4 tahap AI ini digunakan untuk menemukan langkah apa saja yang diperlukan untuk membangun perubahan ke arah positif di tempat program pengabdian.

Tahap 2 : Langkah selanjutnya adalah *discovery* yaitu proses untuk menemukan suatu hal yang berpusat pada keadaan saat ini yang tercipta oleh keadaan dimasa lalu berupa hal yang positif dan membangun. Hal-hal positif ataupun pencapaian-pencapaian baik yang ada di tempat program

¹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah (KPM-DDR)* (LPPM IAIN Ponorogo, 2021), 61.

¹⁷ Evawati Alisah, "Aplikasi Zero Waste Dalam Lingkungan Masyarakat Desa Tumpukrenteng Dengan Pendekatan Aset Base Community Development Theory," *Journal of Research on Community Engagement* 1, no. 1 (September 12, 2019): 30, <https://doi.org/10.18860/jrce.v1i1.7623>.

¹⁸ Sally Azaria, "Penerapan Appreciative Inquiry di DMU Universitas XYZ," *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* 1, no. 2 (January 2, 2017): 128, <https://doi.org/10.20473/jpkm.V1i22016.125-133>.

pengabdian yaitu TPA Masjid Nurussolah yang dapat membangun TPA tersebut menjadi lebih maju dimana banyak peserta didik yang memilih TPA tersebut menjadi salah satu tempat untuk belajar membaca Al-qur'an. Alasan-alasan yang ditemukan dan membangun tersebut merupakan proses dari *discovery*.

Tahap 3 : *Dream* atau harapan untuk masa depan dan juga *design* yaitu merencanakan pencapaian masa depan yang diharapkan pada *dream*. Pada tahap ini, setelah penulis mengetahui apa saja hal yang ada dalam *discovery*, penulis membuat harapan-harapan dalam perencanaan program apa yang sekiranya akan dilaksanakan untuk lebih mendukung kegiatan yang berlangsung di tempat program pengabdian. Setelah program yang dirasa dapat memenuhi harapan dari penulis dan juga sesuai dengan keadaan yang ada, maka program yang terencana akan dieksekusi.

Tahap 4 : Pada tahapan ini hal-hal yang sudah terencana dalam program pengabdian akan direalisasikan untuk tahapan *destiny*. Program-program yang telah terstruktur dijalankan untuk mendapatkan perubahan dan dilaksanakan secara konsisten selama program pengabdian berlangsung. Pada tahapan ini diharapkan semua program yang dilaksanakan membawa perubahan baik yang konsistensinya tidak diragukan.

Tahap 5 : Penyusunan skala prioritas. Skala prioritas adalah perhitungan atau ukuran kebutuhan dalam program yang akan dilaksanakan sesuai dengan tingkatan kepentingannya. Hal ini ditetapkan agar tingkatan program yang dilaksanakan tersusun sesuai dengan kebutuhan yang daftar kebutuhan yang mendesak sampai yang tidak mendesak. Skala prioritas ini juga menyesuaikan dengan jadwal yang dibuat oleh penulis dalam program pengabdian yang berlangsung.

Selain langkah-langkah pendampingan di atas, terdapat sumber data dan juga instrumen pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis pada program pengabdian ini. Sumber data yang dibutuhkan oleh penulis adalah data primer dan sekunder dimana kedua data ini mempunyai peran yang sama pentingnya. Data penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, artifacts dan bukan berupa angka hitung-hitungan.¹⁹ Sumber data primer dalam program pengabdian ini berupa observasi yang dilakukan di tempat program pengabdian, dengan komponen-komponen yang meliputi aset yang sudah ada yaitu Masjid Nurussolah, pemilik TPA Nurussolah, dan peserta didik yang ada.

¹⁹ Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya," 110.

Sementara sumber data sekunder adalah sumber data yang mendukung data primer yang berkaitan dengan program pengabdian, data lokasi, dan dokumentasi selama program pengabdian dilakukan.

Instrumen pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Observasi dilakukan pada saat pra-program pengabdian, program pengabdian dan pasca program pengabdian dilakukan dengan harapan adanya peningkatan kualitas dari peserta didik. Instrumen yang kedua adalah wawancara dengan pihak yang terlibat. Tujuan dari wawancara ini adalah mengerti seluk beluk dari kegiatan pembelajaran pra-program pengabdian sehingga akan memunculkan titik temu permasalahan yang harus diselesaikan. Instrumen terakhir adalah dokumentasi yang dilakukan untuk mendapatkan data pembelajaran TPA di Masjid Nurussolah, kegiatan para peserta didik, dan pembelajaran yang berlangsung.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan koordinasi dan juga pengamatan yang berupa observasi dengan pemilik TPA Masjid Nurussolah Desa Semanding terkait dengan pelaksanaan program pengabdian yang akan dilaksanakan di TPA tersebut. Setelah melakukan koordinasi dan observasi yang cukup dengan melihat kondisi riil di TPA Masjid Nurussolah, peneliti memutuskan untuk melakukan program pengabdian peningkatan kualitas pembelajaran di TPA Masjid Nurussolah Desa Semanding dengan metode ummi. Dengan adanya potensi yang tersedia seperti tempat yang baik, banyaknya peserta didik, dan juga beberapa media yang memungkinkan dilakukannya proses pembelajaran maka tempat tersebut dapat menjadi tempat untuk program pengabdian. Namun, dengan beberapa alasan ada beberapa hal yang pemanfaatannya kurang, maka dari itu beberapa program dilakukan untuk menunjang proses pembelajaran di TPA Masjid Nurussolah.

Gambaran Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari 3 tahapan, yaitu *assesment*, kegiatan inti peningkatan kualitas pembelajaran, dan kegiatan evaluasi pasca kegiatan. Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan kegiatan inti TPA Masjid Nurussolah : Peningkatan Kualitas Pembelajaran di TPA Masjid Nurussolah dengan Metode Ummi di Desa Semanding, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo.

Assesment lapangan ini dilakukan pada hari Senin, 28 Juni 2021. Data yang diperoleh dari kegiatan ini adalah gambaran keseluruhan tentang lokasi pelaksanaan kegiatan, informasi mengenai peserta didik, serta strategi dan juga pengelolaan program pembelajaran yang sebelumnya diterapkan. Penulis menjadi pelaksana dan beberapa santri menjadi peserta didik yang sekaligus menjadi subjek dari program pengabdian yang berlangsung. Pelaksanaan program pengabdian ini dilakukan oleh penulis dan diawasi oleh pemilik TPA Masjid Nurussolah. Program yang dilaksanakan berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dengan melibatkan beberapa peserta didik dengan mengguakan metode Ummi sebagai pondasi pembelajaran.



Gambar 1: Koordinasi dan observasi awal bersama pemilik TPA

Tahap yang kedua yaitu kegiatan inti peningkatan kualitas pembelajaran. Pada tahap ini, ada beberapa program yang dilaksanakan yaitu sosialisasi kebersihan, pemberian materi pembelajaran, dan juga hafalan. Program yang pertama yaitu sosialisasi kebersihan, program ini dilakukan mulai dari sosialisasi tentang kebersihan kepada peserta didik. Kurangnya menjaga kebersihan yang ada di lingkup TPA menjadikan beberapa peserta didik yang awalnya dapat menjaga kebersihan mengikuti beberapa peserta didik yang kurang dalam hal kebersihan. Setelah sosialisasi dilakukan, penulis membuat jadwal kebersihan untuk memberikan tanggung jawab kepada peserta didik dalam menjaga kebersihan. Pemberian sanksi kepada para peserta didik yang tidak melaksanakan piket juga dilakukan agar peserta didik disiplin dalam melaksanakan tugas yang diberikan.



Gambar 2: Sosialisasi kebersihan



Gambar 3: Piket kebersihan

Peningkatan kualitas pendidikan yang dilakukan selanjutnya adalah pemberian materi sebagai bahan pembelajaran dan juga penambahan beberapa fasilitas untuk sumber belajar yaitu Juz Amma yang diberikan kepada pemilik Masjid Nurussolah dan buku Ummi Jilid 1 serta 1 sumber belajar tentang huruf hijaiyyah kepada peserta didik. Materi-materi yang diberikan pada program pengabdian berupa pengenalan huruf hijaiyyah serta makhraj huruf sebagai pondasi pembelajaran, pengamalan dan hafalan dari doa-doa harian, materi pembelajaran seputar wudhu dan juga sholat, dan juga pembacaan surat pendek dengan metode ummi. Materi yang ada tidak langsung semuanya diberikan, melainkan dengan sistem dua materi dalam satu hari atau berfokus pada salah satu materi pembelajaran agar peserta didik tidak merasakan banyaknya materi yang diberikan serta memaksimalkan pembelajaran dalam pemahaman.



Gambar 4: Penambahan fasilitas belajar

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan pemberian materi berupa doa-doa harian selalu di tulis di papan tulis lalu peserta didik menyalin tulisan tersebut, sedangkan materi berupa wudhu dan sholat, serta makhraj huruf dapat dilakukan dengan kombinasi dua cara yaitu dengan menulis materi di papan tulis dan juga sistem dikte. Jika dirasa materi yang diberikan itu padat, maka peserta didik hanya akan diberikan satu materi disertai dengan penjelasan yang lugas. Pemberian waktu untuk istirahat juga diperlukan, hal ini bertujuan agar peserta didik dapat beristirahat setelah proses pembelajaran dan

merasa nyaman dan senang dengan program pengabdian yang berlangsung. Jika pemberian materi sudah selesai, ada kalanya menggunakan materi untuk sistem kuis harian sebelum pulang. Kuis yang diberikan seputar materi yang telah diajarkan dan juga pengetahuan umum tentang keagamaan untuk menambah wawasan dan juga sebagai *review* apakah peserta didik memahami materi pembelajaran yang telah diberikan.

JAM	KEGIATAN
15.15 – 15.30	Sholat Ashar Berjamaah
15.31 – 16.05	Materi
16.05 – 16.15	Istirahat
16.16 – 16.50	Materi
16.50 – 17.00	Kuis

Tabel 1: Jadwal Pembelajaran

Pengenalan huruf hijaiyyah dengan metode ummi di jilid 1 dan juga makhraj huruf diberikan pada pembahasan awal, karena dengan adanya hal ini diharapkan siswa akan faham bagaimana pelafalan huruf hijaiyyah yang baik dan benar sehingga akan memudahkan tahapan pembelajaran pada materi selanjutnya yaitu hafalan dari doa-doa harian dan juga pembacaan surat pendek dengan metode ummi. Pemberian materi ini juga dimaksudkan untuk menguatkan pondasi utama dalam membaca Al-Qur'an, dikarenakan program yang berlangsung dalam pembelajaran selama ini kurang maksimal. Jika sub bab pembelajaran pada tahapan ini sudah selesai, maka akan diberikan materi selanjutnya, hal ini juga berlaku pada pemberian materi yang lain.



Gambar 5: Proses pembelajaran peserta didik di TPA Masjid Nurussolah

Materi wudhu dan sholat dipisah menjadi beberapa sub bab yang disampaikan beberapa hari. Di akhir pemberian materi sholat dan wudhu, peserta didik melakukan praktik sholat dan juga wudhu untuk melihat sejauh mana peserta didik mengetahui dan memahami materi yang diberikan, lalu apakah materi yang diberikan dapat dipraktikkan dengan baik oleh para peserta didik. Dalam pelaksanaannya, materi ini diberikan dengan diselingi materi yang lain yaitu *review* hafal doa harian bersama-sama. Saat melafalkan doa-doa harian juga diselingi dengan makhraj huruf agar pelafalan dari peserta didik dapat lebih baik lagi.

Pembacaan surat-surat pendek di berikan seminggu sebelum program pengabdian berakhir agar ilmu yang didapatkan diawal pembelajaran dapat direalisasikan dengan pembacaan surat-surat pendek dengan metode ummi. Hal ini dilakukan sebagai batu loncatan dan penunjang dalam membaca Al-Qur'an. Penulis berharap jika dalam membaca surat-surat pendek sudah bagus pelafalannya dan tempat keluarnya huruf hijaiyyah juga baik akan lebih memudahkan dalam membaca Al-Quran nantinya karena sudah ada bekal untuk hal itu. Penulis mencontohkan bagaimana melafalkan surat-surat pendek perayat kemudian peserta didik menirukannya. Setelah semua ayat sudah dilafalkan bersama-sama, penulis lalu menunjuk peserta didik untuk mengulangi lagi pembacaan surat pendek tersebut kepada 2 atau 3 peserta didik. Dalam satu hari penulis biasanya memberikan 2 sampai 3 surat pendek kepada peserta didik untuk dipelajari.

Kegiatan akhir yang dilakukan yaitu mengadakan perlombaan untuk mengukur sejauh mana para peserta didik memahami materi yang diberikan selama program pengabdian. Perlombaan yang dilakukan adalah lomba individu dan juga kelompok. Lomba individu adalah hafalan doa-doa harian dan juga surat pendek, sedangkan lomba kelompok adalah kuis. Lomba ini diikuti oleh peserta didik tanpa paksaan sesuai dengan keinginan peserta didik. Tata cara lomba individu ini diberikan satu ruangan untuk peserta masuk dan melafalkan hafalan yang akan dihafalkan, dengan sistem hafalan wajib dan juga pilihan. Sementara untuk lomba kelompok ini diadakan 2 babak yang menggunakan sistem rebutan dan pengurangan nilai dibabak ke dua.



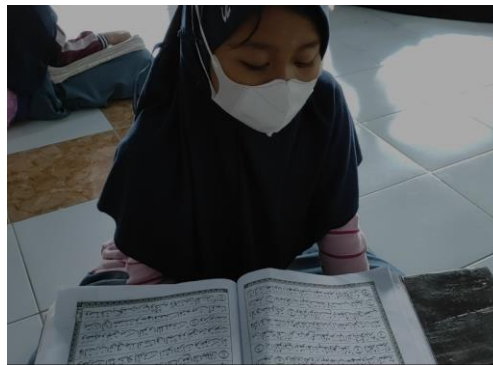
Gambar 6: Lomba individu dan kelompok

Evaluasi pasca kegiatan dilaksanakan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan kegiatan ditinjau dari: 1) target kehadiran peserta didik; 2) tercapainya tujuan program pengabdian dan ketercapaian target materi yang disampaikan; 3) kemampuan peserta dalam penguasaan materi; dan 4) observasi dan wawancara kepada pemilik TPA Masjid Nurussolah pasca program pengabdian terkait dengan peningkatan kualitas pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik. Setelah pelaksanaan evaluasi, tahap paling akhir yaitu penutupan program pengabdian dengan khataman Al-Qur'an dan juga pembagian hadiah dari perlombaan yang dilaksanakan.





Gambar 7: Penyerahan hadiah perlombaan



Gambar 8: Khataman Al-Qur'an

Hasil Kegiatan

Program pengabdian dilakukan setelah penulis melakukan observasi, wawancara dan diterimanya usulan pengabdian kepada masyarakat. Penulis lalu merencanakan dan membuat strategi pembelajaran kemudian mengajukan persetujuan kepada pemilik TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Masjid Nurussolah. Peningkatan kualitas pembelajaran di TPA Masjid Nurussolah sudah seharusnya dilakukan, mengingat banyaknya peserta didik yang ingin mempelajari cara membaca Al-Qur'an di TPA tersebut. Masjid Nurussolah merupakan salah satu dari sekian banyak masjid yang melakukan pembelajaran kepada peserta didiknya sehingga keberadaanya sudah menjadi bagian dari masyarakat sekitar. Perkembangan dari tahun ke tahun menyebabkan tumbuhnya kesadaran kepada masyarakat di sekitar untuk mengantarkan dan membimbing anaknya sejak dini supaya mempelajari cara membaca Al-Qur'an di TPA ini.

Terdapat dua faktor yang mendukung pelaksanaan program pengabdian ini, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Tersedianya tempat yang merupakan aset untuk proses pembelajaran

yang berupa masjid dengan luas tanah yang cukup, serta beberapa fasilitas pendukung seperti sumber belajar dan juga guru pengajar yang ada untuk melakukan proses pembelajaran menjadi faktor pendukung internal. Faktor pendukung lain yang berupa faktor eksternal adalah terbentuknya kesadaran yang dimiliki oleh para peserta didik yang ingin bisa membaca Al-Qur'an dan juga dorongan semangat dari orang tua mereka yang membuat peserta didik mau dan mampu mengikuti pembelajaran di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Masjid Nurussolah ini.

Pembelajaran yang dilakukan di TPA Masjid Nurussolah ini masih belum bisa dikatakan maksimal dan terintegrasi dengan baik, karena adanya kekurangan dalam kegiatan pembelajaran oleh pengajar kepada peserta didik. Penulis ingin meningkatkan kualitas pembelajaran di TPA Masjid Nurussolah dengan menambah beberapa sumber belajar dan menerapkan metode pembelajaran kepada para peserta didik. Selain itu, masih minimnya sumber daya pengajar, yang sampai saat ini hanya ditangani sendiri oleh pemilik TPA tersebut dan kurangnya sumber belajar bagi anak-anak menjadikan pembelajaran kurang maksimal. Peserta didik juga seringkali tidak masuk karena masih memiliki kewajiban lain yaitu mengerjakan pekerjaan rumah (PR) baik dari sekolah maupun membantu kegiatan yang dilakukan di rumah masing-masing. Dari penjelasan diatas, kondisi ini menjadi pertimbangan untuk mencari cara yang tepat serta menanggulangi masalah yang ada untuk mengembangkan kualitas pembelajaran di TPA dengan mengadakan Pengabdian Masyarakat : Peningkatan Kualitas Pembelajaran dengan Metode Ummi di TPA Masjid Nurussolah Dusun Bentong Desa Semanding Kecamatan Kauman, Ponorogo.

Hasil dari pelaksanaan program pengabdian secara garis besar memiliki beberapa komponen, yaitu :

1. Keberhasilan target jumlah peserta dalam pelaksanaan program

Jumlah peserta yang menjadi target dalam program pengabdian ini adalah 20 orang peserta didik yang menimba ilmu di TPA Masjid Nurussolah. Dalam pelaksanaannya, terjadi pola naik turun pada awal pelaksanaan, tetapi pada saat pertengahan hingga akhir program pengabdian antusiasme peserta didik meningkat. Dalam penelitian Evawati Alisah dalam *Journal of Research on Community Engagement* Vol. 1, No. 1, September 2019, "*Aplikasi Zero Waste Dalam Lingkungan Masyarakat Desa Tumpukrenteng Dengan Pendekatan Aset Base Community Development Theory*" menjelaskan bahwa partisipasi anggota masyarakat melalui komunitasnya

sangatlah penting bergantung dengan bagaimana strategi masing-masing komunitas dalam membangun partisipasi anggotanya.

2. Ketercapaian tujuan pelatihan

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada dengan membantu pemilik TPA dalam kegiatan belajar mengajar, menambah materi pembelajaran dengan pengetahuan umum seputar keagamaan dan pengaplikasian doa-doa harian, serta memperbaiki cara baca peserta didik yang kurang. Dengan adanya program pengabdian ini diharapkan menjadi upaya alternatif untuk ketercapaian tujuan tersebut dan membawa perubahan. Dalam penelitian Sally Azaria di INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental 2016, Vol. 1(2), tentang "*Penerapan Appreciative Inquiry di Departemen Mata Kuliah Umum (DMU) di Universitas XYZ*" pendekatan penelitian dengan metode yang tepat akan efektif diterapkan untuk menciptakan dan melakukan perubahan.

3. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi

Program pengabdian ini dilaksanakan kurang lebih selama 1 bulan, terhitung mulai tanggal 12 Juli – 8 Agustus 2021. Materi pembelajaran disampaikan menurut jadwal yang berlaku sesuai dengan pembuatan jadwal dari penulis dengan beberapa kategori yaitu menulis, membaca, menghafal dan menjawab. Penulis sering menyampaikan materi dengan menggunakan *white board* yang kemudian akan disalin oleh peserta didik, ataupun dengan sistem dikte agar peserta didik fokus terhadap materi yang akan disampaikan. Dalam semua kategori, pada materi menulis, peserta didik yang awalnya masih kurang terbiasa menulis materi dan juga doa harian dengan bahasa Arab, seiring berjalannya waktu mulai terbiasa dan mengalami peningkatan, seperti cepat dan rapih dalam menulis doa-doa harian. Begitu pula dengan membaca dan menghafalkan doa-doa harian ataupun surat-surat pendek, peserta didik mulai melakukan pelafalan yang lebih jelas dan benar sesuai dengan makhraj huruf. Jika ditunjuk untuk menjawab soal-soal berkaitan dengan materi dan juga wawasan keagamaan, yang awalnya masih ragu-ragu dan malu, mereka mulai berani menyatakan pendapatnya dan menjawab soal dengan benar. Hal ini berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik. Seperti halnya dengan penelitian dari Choiriyati dan Umi dalam Jurnal Ilmiah Rinjani Universitas Gunung Rinjani Vol. 6 No.2 Tahun 2018 yaitu tentang "*Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Penguasaan Materi Pembelajaran Persamaan Dasar Akuntansi Dengan Metode Optimalisasi Pembelajaran Berjenjang Pada Siswa*

Kelas Xii Ips 1 Sman 1 Pringgasela Semester Ganjil T.P 2017-2018” yang menyatakan ada dua faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran, yaitu faktor dari dalam (diri sendiri) dan juga faktor dari luar (pengajar, maupun teman).

4. Evaluasi program

Evaluasi terkait dengan program pengabdian tentang peningkatan kualitas pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik ini dilakukan dengan cara observasi pra dan pasca program pengabdian masyarakat dan juga wawancara dengan pemilik TPA Masjid Nurussolah. Evaluasi yang dilakukan berkaitan dengan program kerja yang dilakukan oleh penulis, mulai dari kebersihan di sekitar TPA, penambahan materi untuk program pembelajaran dan juga peningkatan kualitas bacaan dari peserta didik. Dari hasil evaluasi mengenai kebersihan masih ada satu atau dua santri yang masih sering membuang sampah di sembarang tempat, jadwal piket sudah berlaku dengan semestinya dan peserta didik juga lebih disiplin dalam manajemen waktu untuk tiba di TPA. Terkait dengan pengetahuan yang diperoleh peserta didik dengan adanya penambahan materi yang dilakukan cukup bervariasi, karena pemberian materi baru pertama kali dilakukan, hal ini setidaknya menambah wawasan para peserta didik

Berdasarkan penilaian keempat komponen di atas, maka pelaksanaan program pengabdian yang berjudul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran dengan Metode Umami di TPA Masjid Nurussolah Desa Semanding” Kecamatan Kauman, Ponorogo dapat dikatakan berhasil dan dinilai baik.

Faktor Pendukung dan Penghambat kegiatan

Dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini yang berdasarkan evaluasi pelaksanaan dan hasil kegiatan dapat diidentifikasi faktor pendukung dan penghambat kegiatan. Secara garis besar faktor pendukung dan penghambatnya antara lain :

1. Faktor pendukung

- a. Ketersediaanya TPA Masjid Nurussolah sebagai tempat pengabdian
- b. Aset dan potensi yang dimiliki TPA Masjid Nurussolah
- c. Mendapatkan antusias dan dukungan dari pemilik TPA Nurussolah

2. Faktor penghambat

- a. Kurangnya pengajar. Program pengabdian ini dilakukan sendiri oleh penulis dengan diawasi oleh pemilik TPA Nurussolah karena pada dasarnya hanya pemilik saja yang mengajar.
- b. Peserta didik sering tidak masuk karena berbagai alasan, misalnya sakit, banyaknya tugas dari sekolah yang diberikan, atau terkadang tertidur setelah pembelajaran sekolah pagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam hasil dan pembahasan, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan, antara lain : (1) Kegiatan pengabdian dapat meingkatkan pengetahuan peserta didik. (2) Terdapat peningkatan pelafalan dalam doa-doa harian dan surat-surat pendek sesuai dengan makhrhaj huruf. (3) Pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi baik dari observasi peneliti maupun hasil wawancara kepada pemilik atau pengelola TPA Masjid Nurussolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisah, Evawati. 2019. *"Aplikasi Zero Waste Dalam Lingkungan Masyarakat Desa Tumpukrenteng Dengan Pendekatan Aset Base Community Development Theory."* Journal of Research on Community Engagement 1, no. 1, September 12. <https://doi.org/10.18860/jrce.v1i1.7623>.
- Azaria, Sally. 2017. *"Penerapan Apprecitive Inquiry di DMU Universitas XYZ."* INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental 1, no. 2 January 2. <https://doi.org/10.20473/jpkm.V1i22016.125-133>.
- Edri. Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (Tpa) Baiturrahman Dusun Klidon Desa Sukoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Provinsi Yogyakarta.
- Hamid, Nur. "Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di SD Islam Asih Auladi Depok Jawa Barat)" 8 (n.d.): 12.
- Raco, J.R. 2010. *"Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya."* PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 171.
- Rifa'i, Ahmad. 2018. *"Implementasi Metode Ummi Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Quran Di SDIT Ihsanul Amal Alabio."* Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. October 5. <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.27>.
- Tim Penyusun. Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah (KPM-DDR). LPPM IAIN Ponorogo, 2021.
- Umi, Choiriyati. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Penguasaan Materi Pembelajaran Persamaan Dasar Akuntansi Dengan Metode Optimalisasi Pembelajaran Berjenjang Pada Siswa Kelas Xii Ips 1 Sman 1 Pringgasela Semester Ganjil T.P 2017-2018" Journal Ilmiah Rinjani_Universitas Gunung Rinjani Vol. 6 No.2 Tahun 2018 .

Wawancara Kepada Bpk. H. Marjuki Selaku Pemilik TPA Masjid Nurussolah Pada Tanggal 28 Juni 2021." Ponorogo, 2021.

Yatimah, Durotul. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: CV. Alungadan Mandiri, 2017.